

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI KERJA DAN IKLIM KERJA DENGAN KREATIVITAS GURU PASRAMAN SE-DKI JAKARTA

I Gusti Ayu Agung Dwi Septiani
aniseptiani89@gmail.com

Said Hutagaol
sodoguron_45@yahoo.co.id

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia, 2015
Jakarta 13630, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara motivasi kerja dengan kreativitas guru; iklim kerja dengan kreativitas guru; motivasi kerja dan iklim kerja secara bersama-sama dengan kreativitas guru Pasraman Se-DKI Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey korelasional (correlational research). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Pasraman Se-DKI Jakarta yang berjumlah 84 orang. Sampel penelitian adalah sebanyak 69 orang. Instrumen penelitian adalah angket yang dikembangkan untuk tiap variable penelitian dengan skala Likert.

Hasil penelitian adalah 1) terdapat hubungan yang kuat, positif dan signifikan antara motivasi kerja dengan kreativitas guru (r sebesar 0,833; 2) terdapat hubungan yang kuat, positif dan signifikan (r sebesar 0,827) antara iklim kerja dengan kreativitas guru; dan 3) terdapat hubungan yang kuat, positif dan signifikan secara bersama-sama antara motivasi kerja dan iklim kerja dengan kreativitas guru (r sebesar 0,852).

Kesimpulannya adalah jika kualitas motivasi kerja dan iklim kerja meningkat maka kualitas kreativitas guru Pasraman Se-DKI Jakarta juga akan meningkat. Dengan demikian motivasi kerja dan iklim kerja harus terus ditingkatkan guna meningkatkan kualitas kreativitas guru Pasraman se-DKI Jakarta.

Kata Kunci : *Motivasi Kerja, Iklim Kerja, Kreativitas Guru, Pasraman*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan jendela kehidupan bagi seseorang, tidak terkecuali baik si kaya maupun si miskin semua wajib mendapatkan pendidikan. Didalam setiap materi yang diajarkan sekolah, di dalamnya menyangkut proses pendidikan terlebih sekarang bahwa penanaman ahlak dan nilai-nilai agama sangat penting. Didalam peraturan pemerintah No. 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional yang diiringi dengan munculnya kurikulum 2013, maka komposisi dan proporsi pengajaran agama ditambahkan. Untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) menjadi tiga jam dalam satu minggu dengan rentang waktu perjam pelajaran 35 menit, untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi empat jam dengan rentang waktu perjam 40 menit, sedangkan untuk Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) menjadi empat jam pelajaran atau sama dengan SMP tetapi berbeda rentang waktu yaitu 45 menit perjam pelajaran.

Perubahan tersebut harus diikuti oleh perubahan para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru bukanlah pemeran utama, tetapi guru harus menjadi sutradara dan penulis skenario saja. Skenario tersebut kemudian dilaksanakan dimana guru mengambil peran sebagai sutradara dan para peserta didik sebagai aktor. Peserta didik dapat memilih peran sebagai aktor utama, aktor pemeran pembantu, atau malah menjadi figuran. Semua proses pembelajaran seperti ini membutuhkan kemauan dan **kreativitas** para guru. Perubahan paradigma ini menuntut guru untuk menerapkan model-model pembelajaran di luar ceramah, sehingga mendorong para peserta didik aktif, kreatif dan kritis dalam proses pembelajaran. Cara inilah yang oleh Tan Malaka disebut sebagai mempertajam pikiran peserta didik.

Sedangkan dalam kenyataannya, profesionalisme guru masih jauh dari yang diharapkan terutama dalam penguasaan bidang keahlian atau bidang keilmuannya. Oleh karena keterbatasan guru dalam hal profesio-

nalismenya tersebut, maka menjadi kewajiban pemerintah, pemerintah daerah, dan pimpinan lembaga-lembaga pendidikan setempat untuk mengeliminasi keterbatasan tersebut. Di lain pihak para guru menghadapi tekanan atas kehendak si pemberi komando (atasan). Jika cara kerja guru tidak sesuai dengan kehendak si pemberi petunjuk atau komando (atasan), maka cara-cara mengajar para guru tersebut menggunakan model pembelajaran yang membelajarkan peserta didik tidak dapat diwujudkan dalam tindakan nyata, inilah masalah besar yang sering terjadi dihadapi oleh para guru di sejumlah sekolah tanpa terkecuali di pasraman.

Mereka cenderung memilih menjalankan peran sebagai komando, instruktur, atau penatar secara baik dengan cara melaksanakan tugas secara rutin saja daripada menjalankan peran sesungguhnya sebagai pendidik yang kreatif, inovatif dan bermutu. Para guru yang memiliki idealisme sebagai pendidik sama sekali tidak mampu menggunakan akal sehat dan daya kritisnya. Penggunaan akal sehat dan daya kritis itu justru menimbulkan boomerang bagi dirinya sendiri, karena dapat dituduh tidak loyal dan tidak disiplin, akhirnya guru bekerja tidak sebagaimana mestinya hanya sekedar bekerja sebagai kegiatan rutin saja tanpa ada upaya mengembangkan kreativitas dan inovasi yang memadai.

Dengan kebijakan pendidikan yang baru, setiap sekolah harus membuat strategi untuk mempersiapkan guru-gurunya termasuk guru-guru agama tanpa terkecuali untuk Agama Hindu sendiri. Untuk guru Agama Hindu setiap sekolah belum tentu memiliki, untuk itu Kementerian Agama RI khususnya Dirjen Bimas Hindu Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan masyarakat Hindu dan Buddha No.DJ.V/92/SK/2003 Tentang Penunjukan Parisada Hindu Dharma Indonesia, Pasraman, Sekolah Minggu Agama Hindu sebagai penyelenggaraan Pendidikan Agama Hindu. Tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggimengijinkan untuk mendi-

rikan pasraman sebagai fasilitas murid-murid Hindu agar mampu mendapatkan, mengenal, mempelajari dan menghayati Agama Hindu dengan baik dan mendalam. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor: 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat 4 yang menyatakan pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan Diniyah, Pesantren, Pasraman, Pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis, selanjutnya diatur dengan Peraturan Pemerintah. Selain itu, di pasraman tidak sebatas ilmu pengetahuan yang dipelajari, melainkan sebagai bentuk latihan disiplin spiritual dan latihan menata hidup yang baik.

Kata pasraman sendiri berasal dari kata *asrama* (sering ditulis dan dibaca *ashram*) yang artinya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau pendidikan. Pendidikan pasraman menekankan pada disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang rajin, suka bekerja keras, pengendalian hawa nafsu dan gemar untuk menolong orang lain. Sistem asrama menggambarkan hubungan yang akrab antara para guru (*acarya*) dengan para peserta didiknya, bagaikan sebuah keluarga. Pasraman muncul untuk mengantisipasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat Hindu khususnya yang berada di luar Pulau Bali. Karena keterbatasan tenaga guru Agama Hindu, maka yang tidak diperoleh di sekolah-sekolah pada umumnya, para peserta didik yang bersangkutan dapat mengikuti Pendidikan Agama Hindu melalui lembaga pasraman.

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu sampai saat ini dinilai masih didominasi dengan penyampaian teori dan dengan suasana yang kurang menyenangkan. Hal ini bertolak belakang dengan tenaga pendidik yang dimiliki oleh pasraman yaitu para pendidik yang memang ahli di bidangnya namun ada beberapa hal yang dikoreksi ialah pembelajaran di pasraman terjebak dalam pusaran mekanisme yang hanya mencakup aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotor terabaikan dalam arti hanya

beberapa siswa yang memang memiliki kemampuan afektif, psikomotor dan kognitif yang sepadan namun untuk siswa yang lainnya dirasakan kurang dan hanya aspek kognitif saja yang dipergunakan. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian Pendidikan Agama Hindu untuk membawa penyelenggaraan Pendidikan Agama Hindu di Indonesia menjadi lebih bermakna bagi hidup dan kehidupan anak didik.

Ada indikasi mengikuti Pendidikan Agama Hindu merupakan paksaan yang tidak bisa dikompromi untuk mendapat nilai Raport. Hal ini wajar terjadi karena materi, sumber belajar, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Hindu belum dapat menyenangkan hati peserta didik.

Untuk merubah konsep pasraman yang masih menerapkan pada konsep dibutuhkan seorang guru yang mampu merubah sistem pembelajaran. Selain itu, motivasi yang diberikan oleh kepala pasraman maupun yayasan perlu ditingkatkan guna memacu guru-guru untuk lebih mengembangkan dirinya. Penyelenggaraan pendidikan di pasraman dilakukan seminggu sekali dan pada minggu pertama diliburkan, hal ini membutuhkan iklim (admosfir akademik yang kondusif) dan kreativitas yang tinggi oleh guru-guru pasraman. Mengingat sistem pembelajaran pasraman hanya berlangsung tiga kali dalam satu bulan dengan rentang waktu dua jam, maka guru harus mampu memanfaatkan waktu dan iklim kerja serta dukungan baik dari guru, peserta didik, orang tua dan pengurus pasraman sangat dibutuhkan koordinasinya.

Berdasarkan permasalahan yang diutarakan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Antara Motivasi Kerja dan Iklim Kerja Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas maka peneliti ingin membatasi pada hubungan antara motivasi dengan kreativitas guru, hubungan antara iklim kerja dengan kreativitas guru dan hubungan antara motivasi dan ik-

lim kerja dengan kreativitas guru di pasraman se-DKI Jakarta.

B Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi dengan kreativitas guru pasraman se-DKI Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara iklim kerja dengan kreativitas guru pasraman se-DKI Jakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi dan iklim kerja secara bersama-sama dengan kreativitas guru pasraman se-DKI Jakarta?

C. Deskripsi Teori

1. Kreativitas Guru

Harsanto (2005:63-64) mengatakan bahwa istilah kreatif berasal dari bahasa Inggris yaitu *to create* yang merupakan singkatan dari *combine, reverse, eliminate, alternative, twist, elaborate*. Pengertian kreatif mencakup hal-hal yang berkaitan dengan menggabungkan, membalik, menghilangkan, kemungkinan lain, memutar dan merinci. Orang yang berpikir kreatif melepaskan apa yang sudah terpatrit dalam ingatan. Seorang pemikir kreatif memiliki kemampuan berfantasi atau mengemukakan gagasan-gagasan yang tidak umum, tidak biasa; berinkubasi atau berada pada satu gagasan untuk beberapa saat; berani mengambil resiko berbeda dengan apa yang biasa dipikirkan orang lain; peka terhadap ciptaan manusia dan mudah tertarik untuk bermain-main dengan gagasan-gagasan yang aneh. Disamping itu semua, seorang pemikir kreatif selalu mencoba suatu gagasan yang berkebalikan dengan yang dipikirkan oleh banyak orang. Seorang pemikir kreatif dalam memecahkan masalah memunculkan jawaban yang tidak biasa dan tidak bisa diperkirakan sebelumnya. Selain itu orang yang kreatif peka terhadap segala bentuk kreativitas.

Kirton dan Morgan dalam Widayati (2002:9) mengatakan bahwa kreativitas adalah suatu sifat yang ada dalam diri

seseorang, hanya saja memiliki gradasi atau tingkat. Ada orang yang sangat kreatif, ada pula orang yang kreatif untuk diri sendiri dan lingkup kecil di sekitarnya. Kreatif tidak harus baru 100%, berhasil meniru temuan orang lain untuk keperluannya sendiri juga merupakan kreativitas. Orang kreatif adalah orang yang mau dan mampu *buy low and sell high*. Kreativitas adalah kombinasi baru dari elemen-elemen yang sudah ada. Melihat pada apa yang sudah ada, kemudian campur dan gabungkan seperti yang diinginkan. Dengan demikian kreativitas adalah mengubah persepsi menjadi realitas.

Suharsono (2001:133-134) mengemukakan bahwa orang yang kreatif adalah orang yang memiliki daya cipta atau kreasi sehingga menghasilkan karya-karya baru yang bias dinikmati dan digunakan oleh masyarakat luas. Banyak orang yang menikmati karya-karya kreatif seperti halnya adanya listrik, gelombang radio dan lain sebagainya yang merupakan hasil karya kreatif oleh para penemunya. Guru berharap agar karya kreatifnya bermakna bagi banyak orang khususnya peserta didik.

Untuk menjalankan proses pembelajaran yang bermakna di pasraman maka dibutuhkan guru yang mau belajar bersama-sama peserta didiknya. Dibutuhkan para guru yang siap berubah menjadi fasilitator, motivator, dan inspiratory bukan guru yang orator apalagi yang otoriter dan dominan. Guru pasraman harus menempatkan dirinya setara dengan para peserta didiknya yang membedakan hanya fungsinya. Ralph Waldo Emerson dalam Retno Lisarty (2012:17) mengatakan bahwa "Rahasia dalam pendidikan terletak pada sikap guru dalam menghargai peserta didik". Relasi seimbang antara guru-peserta didik harus dibangun, bukan relasi vertical atau relasi tak setara antara guru-murid, di mana murid dianggap sebagai objek. William A Ward berpendapat bahwa pengajar biasa memberitahu, pengajar yang baik menjelaskan, pengajar yang lebih baik mendemonstrasikan, namun pengajar terbaik adalah memberikan inspirasi. Untuk

memenuhi kebutuhan tersebut maka guru pasraman harus selalu terbuka dalam hal berpikir sehingga kreativitas akan timbul dalam dirinya. Menurut Tan Malaka, pendidikan harus dimaknai sebagai proses untuk mewujudkan peserta didik menjadi orang yang baik dan bajik. Pendidikan yang menciptakan manusia yang baik dan bajik akan memberi kekuatan kepada peserta didik. Karena itulah menurut Tan Malaka, pendidikan akhlak harus menjadi tujuan utama. Oleh karena itu, pasraman harus melakukan banyak perubahan salah satunya adalah merubah paradigma guru soal pendidikan dan pengajaran. Tak hanya itu, perubahan juga dilakukan dalam hal pendekatan (metode) mengajar guru pasraman dengan melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan mengupayakan optimalisasi proses berpikir peserta didik sehingga setiap proses pembelajaran memacu kreativitas serta memiliki makna belajar bagi guru pasraman maupun peserta didik.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, yang dimaksud kreativitas guru dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam menemukan dan menampilkan hal-hal baru yang ditunjukkan melalui aktivitas guru dalam proses pembelajaran sehingga mengembangkan semangat belajar dalam diri peserta didik. Dimensi dari variable kreativitas guru ialah pribadi kreatif (pearson), dorongan (press), proses kreatif (process) dan produk kreatif (product). Hal ini ditandai oleh beberapa indicator yaitu (1) sikap dan gaya mengajar guru yang komunikatif; (2) bersikap terbuka terhadap pengalaman baru; (3) keingintahuan untuk meneliti dan menemukan; (4) memiliki dedikasi yang bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas; (5) cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan; (6) memiliki daya fantasi yang cukup baik; (7) kaya inisiatif dan (8) peka terhadap situasi lingkungan.

2. Motivasi

Isbandi Rukminto Adi dalam Uno (2007:3) istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motivasi merupakan suatu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dalam kata Latin, kata *motivum* menunjuk pada alasan tertentu mengapa sesuatu itu bergerak. Kata Bahasa Inggris *motivation* berasal dari kata *motivum*. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Kenneth dalam Hamzah B. Uno (2007:69) mengatakan bahwa berbagai ciri yang dapat diamati bagi seseorang yang memiliki motivasi kerja antara lain (1) kinerjanya tergantung pada usaha dan kemampuan yang dimilikinya dibandingkan dengan kinerja melalui kelompok; (2) memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sulit; (3) seringkali terdapat umpan balik yang konkret tentang bagaimana seharusnya ia melaksanakan tugas secara optimal, efektif dan efisien. Dari hal tersebut maka guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi dapat dilihat melalui dimensi internal dan eksternal.

Berdasarkan uraian teoritis diatas, motivasi kerja adalah dorongan dari dalam dan luar diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang terlihat dari dimensi internal dan eksternal yang menentukan kinerja seseorang. Motivasi kerja guru merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menggerakkan guru agar perilaku mereka dapat diarahkan dalam upaya-upaya nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, motivasi kerja guru memiliki dua dimensi yaitu (1) dimensi dorongan internal dan (2) dimensi dorongan eksternal. Dari berbagai bahasan serta paparan, secara implinsif motivasi kerja guru tampak melalui (1) tanggung jawab dalam melakukan kerja; (2) prestasi yang dicapainya; (3) pengembangan diri; serta (4) kemandirian dalam bertindak.

3. Iklim Organisasi

Iklim organisasi adalah seperangkat karakteristik yang menetap yang menggambarkan suatu organisasi dan membedakannya dengan organisasi-organisasi lain, mempengaruhi perilaku orang- set of condition that exist and have impact on individual behavior". Kondisi ini merupakan karakteristik obyektif dari organisasi dan dapat diamati baik oleh anggota organisasi maupun oleh orang-orang di luar organisasi.

Reichers dan Scheinder dalam Aluguro (2004:81) menyatakan iklim kerja diartikan

sebagai persepsi tentang kebijakan, praktek-praktek dan prosedur-prosedur organisasional yang dirasa dan diterima oleh individu-individu dalam organisasi, ataupun persepsi individu terhadap tempatnya bekerja. Pernyataan serupa dikemukakan oleh Keith dan Davis dalam Pramono (2004:89) yang menyatakan iklim kerja menyangkut lingkungan yang ada atau yang dihadapi individu yang berada dalam suatu organisasi yang mempengaruhi seseorang yang melakukan tugas atau suatu pekerjaan.

Menurut Pidarta dalam Supardi (2013:137) iklim kerja yang kondusif di sekolah dipengaruhi pula oleh faktor-faktor yaitu penempatan personalia, pembinaan antar hubungan, dinamisasi dan penyelesaian konflik, pemanfaatan informasi dan peningkatan hubungan kerja. Iklim yang sehat disekolah akan tercipta apabila kepala sekolah melakukan hal-hal menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman yaitu aman, bersih, sehat, tertib, rindang/sejuk dan indah; menciptakan situasi kerja yang kondusif yaitu keakraban, kebersamaan, semangat kerja yang tinggi, perasaan di sekolah; dan menciptakan ruang kerja yang bersih dan nyaman yaitu ruang kantor, ruang praktik, ruang perpustakaan, fasilitas umum/WC, kantin dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disintetiskan bahwa iklim kerja adalah suasana yang dirasakan oleh tenaga pendidik dan kependidikan serta peserta didik yang meliputi dimensi (1) kreativitas dan inovasi serta perubahan bagi pegawai dan (2) perubahan dalam upaya rekayasa organisasi yang dapat diukur melalui indikator (1) kadar kepercayaan; (2) komunikasi ke atas dan ke bawah; (3) perasaan melakukan pekerjaan yang bermanfaat; (4) perilaku personal; (5) imbalan yang adil; (6) tekanan pekerjaan yang wajar; (7) kesempatan; (8) pengendalian, struktur dan birokrasi yang nalar; dan (9) keterlibatan dan keikutsertaan.

C. Metodologi Penelitian

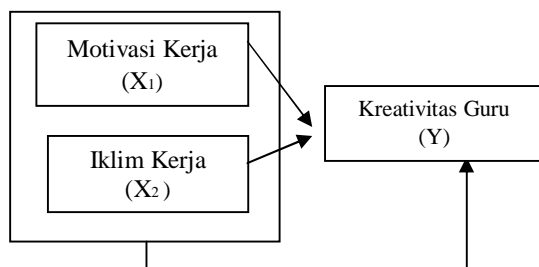
1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang hubungan antara motivasi dan iklim kerja dengan kreativitas guru di Pasraman se-DKI Jakarta.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini bersifat korelasional karena penelitian berusaha menyelidiki hubungan antara beberapa variabel penelitian yaitu variabel iklim kerja dan motivasi kerja sebagai variabel prediktor atau variabel bebas dan kreativitas guru sebagai variabel criterion atau variabel terikat. Studi korelasi ini akan menggunakan analisis korelasi dan regresi.

Ketiga pola hubungan variabel tersebut merupakan konstelasi masalah dalam penelitian ini. Pola hubungan antar variabel penelitian terlihat pada bagan berikut.



Gambar 3.1 : Konstelasi Masalah

3. Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian adalah seluruh guru aktif di seluruh pasraman DKI, yakni dari wilayah Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Timur dan Jakarta Selatan yang berjumlah 84 orang.

Sampel yang digunakan adalah guru-guru aktif di pasraman se-DKI yang berjumlah 69 orang dengan rincian jumlah guru Jakarta Utara sebanyak 9 orang, guru Jakarta Timur sebanyak 30 orang, guru Jakarta Selatan sebanyak 20 orang dan guru Jakarta Barat sebanyak 10 orang. Jumlah sampel Teknik pengumpulan data menggunakan metode kuesioner dengan Skala Likert. Selanjutnya kuesioner diujikan kepada para

guru yang menjadi sampel penelitian yang berjumlah 69 orang.

Jumlah sample: dihitung dengan menggunakan rumus Slovin seperti berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

4. Tehnik Pengumpulan Data

Kuesioner disusun dengan menggunakan skala Likert yang dimodifikasi menjadi 4 alternatif jawaban yaitu selalu, sering, jarang dan tidak pernah.

D. Deskripsi Data dan Pengolahan

Deskripsi data yang ditampilkan sebagai hasil penelitian meliputi rangkuman skor data tiap-tiap variabel. Rangkuman skor data diambil dari perhitungan data secara kelompok. Pengolahan dilakukan terhadap data mentah yang didapat dari jawaban kuesioner. Deskripsi data tiap variabel yang meliputi: skor teoritik, rentang data dari yang terkecil sampai yang terbesar, skor rata-rata, modus, median, standar deviasi dan varian. Deskripsi data juga menampilkan distribusi frekuensi (Tabel histogram data tidak ditampilkan disini)

Untuk rangkuman skor data penelitian, akan ditampilkan dalam bentuk tabel seperti dibawah ini agar lebih mudah dibaca.

1. Variabel Kreativitas Guru

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh data statistic sebagai berikut:

Tabel 4.1. Deskripsi Statistik Kreativitas Guru

		Kreativitas_Guru
N	Valid	69
	Missing	0
Mean		101.38
Median		101.00
Mode		100
Std. Deviation		7.876
Variance		62.032
Range		44
Minimum		77
Maximum		121
Sum		6995

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa data kreativitas guru memiliki nilai rata-rata

(mean) sebesar 101,38; nilai tengah (median) sebesar 101,00; modus (mode) sebesar 100; standar deviasi sebesar 7,876; varians sebesar 62,032; nilai range sebesar 44; nilai minimum sebesar 77 dan nilai maksimum sebesar 121. Karena nilai mean, median, dan modus hampir sama maka dapat dikatakan data kreatifitas guru berdistribusi normal.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Kreativitas Guru (Y)

Kelas	Batas Kelas		Frekuensi		
	Bawah	Atas	Absolut	Relative (%)	Kumulatif
77-83	76,5	83,5	1	1.45	1.45
84-90	83,5	90,5	4	5.80	7.25
91-97	90,5	97,5	13	18.84	26.09
98-104	97,5	104,5	30	43.48	69.57
105-111	104,5	111,5	16	23.19	92.75
112-118	111,5	118,5	4	5.80	98.55
119-125	118,5	125,5	1	1.45	100.00
Jumlah			69	100	

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa di atas kelas rata-rata sebanyak 21 orang (7,25%); skor yang berada pada kelas rata-rata sebanyak 16 orang (23,19%); dan yang berada di bawah kelas rata-rata sebanyak 48 orang (69,57)

2. Variabel Motivasi Kerja

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh data statistic sebagai berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Statistik Motivasi Kerja Guru

		Motivasi_Kerja
N	Valid	69
	Missing	0
Mean		103.06
Median		103.00
Mode		103
Std. Deviation		8.068
Variance		65.085
Range		47
Minimum		76
Maximum		123
Sum		7111

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa data motivasi kerja guru memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 103,06; nilai tengah (me-

dian) sebesar 103,00; modus (mode) sebesar 103; standar deviasi sebesar 8,068; varians sebesar 65,085; nilai range sebesar 47; nilai minimum sebesar 76 dan nilai maksimum sebesar 123. Karena nilai mean, median, dan modus hampir sama maka dapat dikatakan data motivasi kerja guru berdistribusi normal.

Distribusi frekuensi skor motivasi kerja guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Kerja Guru (X1)

Kelas	Batas Kelas		Frekuensi		
	Bawah	Atas	Absolut	Relative (%)	Kumulatif
76-82	75,5	83,5	1	1.45	1.45
83-89	82,5	89,5	3	4.35	5.80
90-96	89,5	96,5	7	10.14	15.94
97-103	96,5	103,5	28	40.58	56.52
104-110	103,5	110,5	21	30.43	86.96
111-117	110,5	111,5	7	10.14	97.10
118-124	117,5	124,5	2	2.90	100.00
Jumlah			69	100	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa di atas kelas rata-rata sebanyak 58 orang (13,04%); skor yang berada pada kelas rata-rata sebanyak 21 orang (30,43%); dan yang berada di bawah kelas rata-rata sebanyak 39

3. Variabel Iklim Kerja Guru

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh data statistic sebagai berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Statistik Iklim Kerja Guru

		Iklim_Kerja
Valid		69
Missing		0
Mean		102.90
Median		102.00
Mode		99 ^a
Std. Deviation		8.046
Variance		64.740
Range		44
Minimum		79
Maximum		123
Sum		7100

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa data iklim kerja guru memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 102,90; nilai tengah (median) sebesar 102; modus (mode) sebesar

99; standar deviasi sebesar 8,046; varians sebesar 64,740; nilai range sebesar 44; nilai minimum sebesar 79 dan nilai maksimum sebesar 123. Karena nilai mean, median, dan modus hampir sama maka dapat dikatakan data iklim kerja guru berdistribusi normal.

Distribusi frekuensi skor iklim kerja guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Skor Iklim Kerja Guru (X_2)

Kelas	Batas Kelas		Frekuensi		
	Bawah	Atas	Absolut	Relative (%)	Kumulatif
79-85	78,5	85,5	1	1.45	1.45
86-92	85,5	92,5	4	5.80	7.25
93-99	92,5	99,5	18	26.09	33.33
100-107	99,5	107,5	29	42.03	75.36
108-114	107,5	114,5	12	17.39	92.75
115-121	114,5	121,5	4	5.80	98.55
122-128	121,5	128,5	1	1.45	100.00
Jumlah			69	100	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa di atas kelas rata-rata sebanyak 46 orang (24,64%); skor yang berada pada kelas rata-rata sebanyak 29 orang (42,03 %); dan yang berada di bawah kelas rata-rata sebanyak 23 orang (33,33%).

E. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov* untuk mengetahui apakah penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan disajikan dalam bentuk tabel. Tabel 4.8 akan memperlihatkan analisis data Y atas X_1 dan X_2 .

Tabel 4.8 Uji Normalitas Variabel X_1 , X_2 dan Y

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Motivasi_Kerja	Iklim_Kerja	Kreativitas_Guru
N		69	69	69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	103.06	102.90	101.38
	Std. Deviation	8.068	8.046	7.876
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.077	.089	.077
	Negative	-.068	-.080	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.639	.741	.640
Asymp. Sig. (2-tailed)		.809	.643	.807

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Dari hasil uji normalitas diatas terlihat variabel motivasi kerja guru dengan p-value 0,809; variabel iklim kerja guru dengan p-value sebesar 0,643; dan variabel kreativitas guru sebesar 0,807. Semua variabel memiliki nilai p-value yang lebih besar dari 0,05; artinya bahwa asumsi yang disyaratkan untuk uji regresi harus berdistribusi normal terpenuhi, atau dengan kata lain bahwa model regresi ini dapat dilanjutkan.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah kedua variabel memiliki hubungan yang bersifat linear atau tidak.

a. Uji kelinieran Motivasi Kerja Guru (X_1) dengan Kreativitas Guru (Y)

Tabel 4.11 Analisis Kelinieran Variabel X_1 dengan Y

		ANOVA Tabel				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)		3459.920	27	128.145	6.929	.000
Kreativitas_Guru * Motivasi_Kerja	Between Groups	2924.228	1	2924.228	158.112	.000
	Deviation from Linearity	535.692	26	20.604	1.114	.371
Within Groups		758.283	41	18.495		
Total		4218.203	68			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas (Sig.) Deviation from Linearity sebesar 0,371. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikan (α) 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel motivasi kerja guru dan kreativitas guru bersifat linear.

b. Uji kelinieran Iklim Kerja Guru (X_2) dengan Kreativitas Guru (Y)

Tabel 4.12 Analisis Kelinearan Variabel X₂ dengan Y

ANOVA Tabel						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)		3522.570	28	125.806	7.234	.000
Kreativitas_Guru * Iklim_Kerja	Between Groups	2883.133	1	2883.133	165.785	.000
	Linearity					
	Deviation from Linearity	639.437	27	23.683	1.362	.184
Within Groups		695.633	40	17.391		
Total		4218.203	68			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas (Sig.) Deviation from Linearity sebesar 0,184. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikan (α) 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel iklim kerja guru dan kreativitas guru bersifat linear.

F. Pengujian Hipotesis dan Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis hubungan antara variable bebas dengan variable terikat menggunakan uji korelasi bivariate dan uji regresi sederhana. Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel, bagaimana arahnya dan seberapa besar hubungannya. Sedangkan analisis regresi adalah untuk menentukan tingkat pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Kuat tidaknya hubungan antara motivasi kerja guru dengan kreativitas guru dihitung dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment yang hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

1. Pengujian Hipotesis 1: Terdapat Hubungan Positif dan Signifikan Antara Motivasi

Tabel 4.6 Korelasi Bivariate antara Variabel X₁ dengan Y

Correlations			
		Motivasi_Kerja	Kreativitas_Guru
Motivasi_Kerja	Pearson Correlation	1	.833**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	69	69
Kreativitas_Guru	Pearson Correlation	.833**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	69	69

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 4.6 diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,833 dan sig. 0,000; nilai koefisien korelasi yang positif dan sig. yang < 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dan arah hubungan antara kedua variabel adalah positif.

Ada tidaknya hubungan antara kedua variabel ditunjukkan pada tabel berikut:

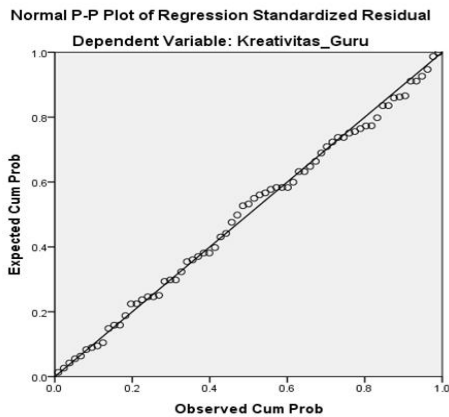
Tabel 4.7 Uji Signifikansi Variabel X₁ dengan Y

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	17.606	6.828		2.578	.012
	Motivasi_Kerja	.813	.066	.833	12.305	.000

a. Dependent Variable: Kreativitas_Guru

Dari tabel 4.7 diperoleh t_{hitung} sebesar 12,305 dengan nilai sig. 0,000. Diketahui t_{tabel} pada uji dua arah dengan taraf signifikan 0,05; jumlah responden 69 orang dan derajat bebas (df) n-2 adalah sebesar 1,996. Karena t_{hitung} > t_{tabel} maka H₀ ditolak dan nilai sig < 0,05 menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Hasil penelitian adalah terdapat hubungan antara motivasi kerja guru dengan kreativitas guru di Pasraman Se-DKI Jakarta.

Tabel 4.7 juga menunjukkan bahwa hubungan motivasi kerja guru dan kreativitas guru memiliki koefisien arah regresi sebesar 0,813 dan konstanta sebesar 17,606. Dengan demikian hubungan antara motivasi kerja guru dengan kreativitas guru memiliki persamaan regresi sederhana $Y = 0,813 X + 17.606$ ditunjukkan dengan gambar grafik di bawah ini.



Gambar 4.4 Grafik Persamaan Regresi
 $Y = 0,813 X + 17.606$

Gambar di atas memperlihatkan adanya hubungan yang berbanding lurus antara motivasi kerja guru dengan kreativitas guru, yang berarti semakin baik motivasi kerja guru semakin baik kreativitas guru Pasraman Se-DKI Jakarta.

Pengujian signifikansi model (persamaan) regresi motivasi kerja guru dengan kreativitas guru dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7 Uji Signifikansi Persamaan Regresi Variabel X1 dengan Y

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.833 ^a	.693	.689	4.395

a. Predictors: (Constant), Motivasi_Kerja
 b. Dependent Variable: Kreativitas_Guru

Berdasarkan tabel 4.7 korelasi antara variabel motivasi kerja guru dan kreativitas guru adalah sebesar 0,833 (R). Sedangkan dari nilai koefisien determinasi (R square) adalah sebesar 0,693 yang berarti bahwa 69,3% variasi yang terjadi dalam kecenderungan meningkatnya kreativitas guru dapat dipengaruhi oleh motivasi kerja guru. Sedangkan sisanya yaitu 30,7% diperoleh dari faktor lain. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi kerja guru dengan kreativitas guru Pasraman Se-DKI. Hal ini berarti hipotesis diterima.

2. Pengujian Hipotesis 2: Terdapat Hubungan Positif dan Signifikan Antara Iklim Kerja Guru dengan Kreativitas Guru di Pasraman Se-DKI

Tabel 4.8 Korelasi Bivariate antara Variabel X₂ dengan Y

		Iklim_Kerja	Kreativitas_Guru
Iklim_Kerja	Pearson Correlation	1	.827
	Sig. (2-tailed)		.000
Kreativitas_Guru	N	69	69
	Pearson Correlation	.827	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	69	69

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 4.8 diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,827 dan sig. 0,000; nilai koefisien korelasi yang positif dan sig. yang < 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dan arah hubungan antara kedua variabel adalah positif.

Ada tidaknya hubungan antara kedua variabel ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Uji Signifikansi Variabel X₂ dengan Y

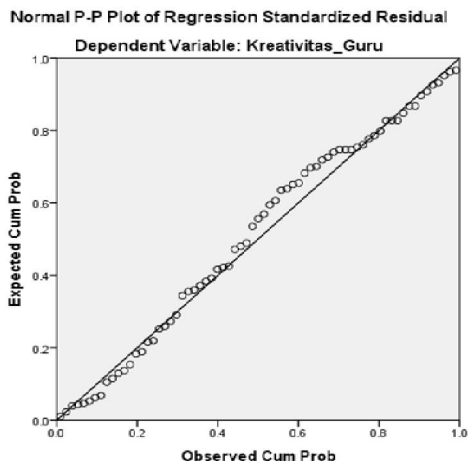
Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	18.104	6.944		2.607	.011
1 Iklim_Kerja	.809	.067	.827	12.029	.000

a. Dependent Variable: Kreativitas_Guru

Dari tabel 4.9 diperoleh t_{hitung} sebesar 12,029 dengan nilai sig. 0,000. Diketahui t_{tabel} pada uji dua arah dengan taraf signifikan 0,05; jumlah responden 69 orang dan derajat bebas (df) n-2 adalah sebesar 1,996. Karena t_{hitung} > t_{tabel} maka H₀ ditolak dan nilai sig < 0,05 menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Hasil penelitian adalah terdapat hubungan antara motivasi kerja guru dengan kreativitas guru di Pasraman Se-DKI Jakarta.

Tabel 4.8 juga menunjukkan bahwa hubungan motivasi kerja guru dan kreativitas guru memiliki koefisien arah regresi sebesar 0,809 dan konstanta sebesar 18,104. Dengan

demikian hubungan antara motivasi kerja guru dengan kreativitas guru memiliki persamaan regresi sederhana $Y = 0,809 X + 18,104$ ditunjukkan dengan gambar grafik di bawah ini.



Gambar 4.5 Grafik Persamaan Regresi $Y = 0,809 X + 18,104$

Gambar di atas memperlihatkan adanya hubungan yang berbanding lurus antara iklim kerja guru dengan kreativitas guru, yang berarti semakin baik iklim kerja guru semakin baik kreativitas guru Pasraman Se-DKI Jakarta.

Pengujian signifikansi model (persamaan) regresi iklim kerja guru dengan kreativitas guru dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9 Uji Signifikansi Persamaan Regresi Variabel X_2 dengan Y

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.827 ^a	.683	.679	4.464

a. Predictors: (Constant), Iklim_Kerja
 b. Dependent Variable: Kreativitas_Guru

Berasarkan tabel 4.9 korelasi antara variabel iklim kerja guru dan kreativitas guru adalah sebesar 0,827 (R). Sedangkan dari nilai koefisien determinasi (R square) adalah sebesar 0,683 yang berarti bahwa 68,3% variasi yang terjadi dalam kecenderungan meningkatnya kreativitas guru dapat dipengaruhi oleh iklim kerja guru. Sedangkan si-

sanya yaitu 31,7% diperoleh dari faktor lain. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim kerja guru dengan kreativitas guru Pasraman Se-DKI. Hal ini berarti hipotesis diterima.

b. Pengujian Hipotesis 3: Terdapat Hubungan Positif dan Signifikan Antara Motivasi Kerja dan Iklim Kerja Guru Secara Bersama-Sama dengan Kreativitas Guru di Pasraman Se-DKI

Tabel 4.10 Koefisien Korelasi Ganda dan Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.852 ^a	.727	.718	4.180

a. Predictors: (Constant), Iklim_Kerja, Motivasi_Kerja
 b. Dependent Variable: Kreativitas_Guru

Berdasarkan tabel di atas diperoleh koefisien korelasi ganda sebesar 0,852 (R). hal ini menunjukkan bahwa arah hubungan antara motivasi kerja dan iklim kerja guru dengan kreativitas guru adalah positif, atau semakin baik motivasi kerja dan iklim kerja guru maka kreativitas guru akan semakin baik. Selain itu diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,727 (R square), hal ini berarti 72,7% variasi kreativitas guru dapat dipengaruhi oleh motivasi kerja dan iklim kerja guru secara bersama-sama. Sedangkan sisanya yaitu 27,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Ada tidaknya hubungan antara ketiga variabel ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.20 ANOVA Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3064.909	2	1532.455	87.698	.000 ^b
Residual	1153.294	66	17.474		
Total	4218.203	68			

a. Dependent Variable: Kreativitas_Guru

b. Predictors: (Constant), Iklim_Kerja, Motivasi_Kerja

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 89,698. Nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat bebas $(df)_1=k-1$ sebesar 2 dan $(df)_2=n-k$ sebesar 67 adalah 3,14. Karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai probabilitas sig. sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi kerja dan iklim kerja dengan kreativitas guru di Pasraman Se-DKI Jakarta.

Hubungan ketiga variabel tersebut ditunjukkan dengan persamaan regresi ganda yang dapat ditentukan dari tabel di bawah ini.

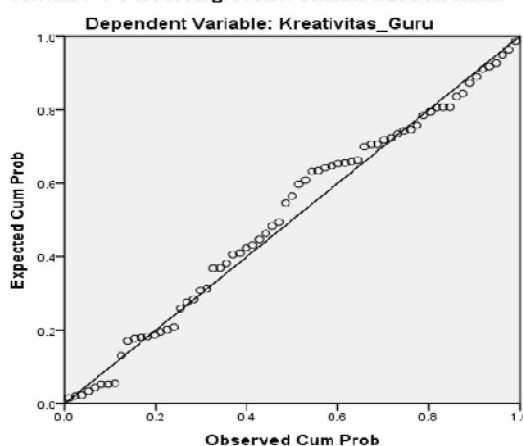
Tabel 4.21 Persamaan Regresi Ganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13.239	6.675		1.983	.051
1 Motivasi_Kerja	.455	.141	.466	3.225	.002
Iklim_Kerja	.401	.141	.410	2.837	.006

a. Dependent Variable: Kreativitas_Guru

Variabel motivasi kerja dan iklim kerja guru dengan kreativitas guru menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,455 dan 0,401, serta konstanta sebesar 13,239. Dengan demikian, hubungan antara motivasi kerja dan iklim kerja guru dengan kreativitas guru memiliki persamaan regresi ganda $Y = 0,455 X_1 + 0,401 X_2 + 13,239$. Persamaan regresi ganda $Y = 0,455 X_1 + 0,401 X_2 + 13,239$ ditunjukkan dengan gambar grafik di bawah ini.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.6 Grafik persamaan Regresi
 $Y = 0,455 X_1 + 0,401 X_2 + 13,239$

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi kerja dan iklim kerja guru secara bersama-sama dengan kreativitas guru Pasraman Se-DKI Jakarta.

H. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hubungan Antara Motivasi Kerja Guru dengan Kreativitas Guru di Pasraman Se-DKI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi kerja dengan kreativitas guru. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,833 dan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (12,305 > 1,996) dengan taraf signifikan 0,05. Sedangkan dari nilai koefisien determinasi (R_{square}) sebesar 0,693 yang berarti bahwa 69,3% variasi yang terjadi dalam kecenderungan meningkatnya kreativitas guru dapat dipengaruhi oleh tingkat motivasi kerja guru, dan sisanya sebesar 30,7% diperoleh dari faktor lain.

Pola hubungan antara motivasi kerja guru dan kreativitas guru ditunjukkan dengan persamaan regresi sederhana $Y = 0,813 X + 17,606$. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan antara motivasi kerja guru dan kreativitas guru berbanding lurus. Perubahan satu skor motivasi kerja guru diikuti oleh perubahan satu unit skor kreativitas

guru sebesar 0,833. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kualitas motivasi kerja guru maka semakin tinggi kualitas kreativitas guru. Dan demikian pula sebaliknya, semakin rendah motivasi kerja guru maka semakin rendah kreativitas guru.

Kreativitas seorang guru dapat terlihat dari cara guru menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Kaitan motivasi kerja dengan kreativitas guru, tergantung pada kondisi dalam lingkungan dan individu itu sendiri. Seseorang yang mempunyai motivasi kerja tinggi yaitu memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi, memiliki program kerja berdasarkan rencana dan tujuan yang realistis serta berjuang untuk merealisasikannya. Dengan mengembangkan motivasi kerja seorang guru diharapkan berdampak pada proses pembelajaran yang akan dilakukan sehingga lebih bervariasi dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Motivasi kerja merupakan kekuatan yang akan bersinergi untuk meningkatkan kreativitas guru menjadi lebih optimal.

Guru-guru di pasraman sudah cukup baik dan memadai hanya saja mereka membutuhkan motivasi untuk penyemangat dalam hal belajar mengajar di pasraman. Motivasi yang berupa saran dan bimbingan serta finansial sangat dibutuhkan oleh guru-guru pasraman.

2. Hubungan Antara Iklim Kerja Guru dengan Kreativitas Guru di Pasraman Se-DKI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara iklim kerja guru dengan kreativitas guru. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,827 dan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12,029 > 1,996$) dengan taraf signifikan 0,05. Sedangkan dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,683 yang berarti bahwa 68,3% variasi yang terjadi dalam kecenderungan meningkatnya kreativitas guru dapat dipengaruhi oleh tingkat iklim kerja

guru, dan sisanya sebesar 31,7% diperoleh dari faktor lain.

Pola hubungan antara iklim kerja guru dan kreativitas guru ditunjukkan dengan persamaan regresi sederhana $Y = 0,809 X + 18,104$. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan antara iklim kerja guru dan kreativitas guru berbanding lurus. Perubahan satu skor iklim kerja guru diikuti oleh perubahan satu unit skor kreativitas guru sebesar 0,827. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kualitas iklim kerja guru maka semakin tinggi kualitas kreativitas guru. Dan demikian pula sebaliknya, semakin rendah iklim kerja guru maka semakin rendah kreativitas guru.

Perubahan yang terjadi baik yang terjadi di dalam (internal) ataupun di luar (eksternal) organisasi akan sangat berpengaruh terhadap iklim kerja organisasi tersebut. Sebagai sebuah entitas yang penting di dalam sebuah organisasi, setiap individu tentunya mengharapkan mampu bekerja di suatu iklim yang kondusif. Lingkungan yang ramah, suportif dan fleksibel akan menghasilkan kreativitas yang tinggi. Iklim kerja organisasi sekolah yang nyaman, aman, damai, dan menyenangkan akan berpengaruh terhadap individu-individu yang ada dalam organisasi tersebut yaitu guru. Iklim kerja yang nyaman dan kondusif akan mendorong guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas lebih nyaman dan bersemangat sesuai yang diharapkan sekolah. Untuk menghasilkan belajar mengajar yang berkualitas dapat tercermin dari kreativitas guru sehari-hari. Kreativitas guru dapat meningkat apabila suasana kerja nyaman dan menyenangkan.

3. Hubungan Antara Motivasi Kerja dan Iklim Kerja Guru dengan Kreativitas Guru di Pasraman Se-DKI

Pola hubungan ketiga variabel ditunjukkan oleh persamaan regresi linear multiple $Y = 0,455 X_1 + 0,401 X_2 + 13,239$ yang menunjukkan bahwa arah regresi berbanding lurus. Dari persamaan regresi ini

diketahui bahwa semakin baik kualitas motivasi kerja dan iklim kerja maka semakin baik kualitas kreativitas guru. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kualitas motivasi kerja dan iklim kerja guru maka semakin rendah kreativitas guru. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi kerja dan iklim kerja merupakan bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru. Dari perhitungan koefisien determinasi, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,727 yang berarti 72,7% variasi kreativitas guru dapat dipengaruhi oleh motivasi kerja dan iklim kerja guru secara bersama-sama. Dan sisanya 27,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kondisi lingkungan organisasi atau social tempat seseorang bekerja dapat secara langsung mempengaruhi peluang seseorang untuk berkreasi. Amabile dalam Wawan Dewanto dkk (2014:37) mengatakan bahwa lingkungan dan motivasi akan mempengaruhi proses kreativitas. Amabile menjelaskan bahwa peningkatan kinerja biasanya akan tercapai jika kreativitas difasilitasi untuk berkembang. Amabile juga mengatakan bahwa kreativitas tergantung pada kemampuan untuk menggunakan keterampilan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, mengembangkan keahlian dan bakat seseorang dalam bidang yang spesifik. Individu-individu yang kreatif berani mengambil resiko dan mengejar cita-citanya meskipun membutuhkan waktu yang lama karena mereka memiliki motivasi yang sangat kuat untuk menyelesaikan apa yang telah mereka mulai.

Peluang berkreasi akan terwujud berawal dari adanya minat dari dalam individu untuk menghasilkan sesuatu. Sejauh mana hal itu akan terwujud tergantung juga dari lingkungan kerjanya, bagaimana hubungan antar guru, hubungan antar atasan dan bawahan, serta prestasi kerjanya. Kreativitas dapat berkembang dalam lingkungan kerja yang kreatif yaitu dalam suasana yang nyaman, hubungan yang baik antar pribadi, adanya dorongan atau motivasi, mengenali

kebutuhan guru serta dengan menetapkan sasaran yang pasti.

Disanalah nantinya guru akan merasakan bahwa pembelajaran yang guru berikan kepada siswa dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa dalam kehidupannya kelak. Selain itu, dengan kepemimpinan yang baik serta struktur yang baik maka kreativitas akan muncul dengan sendirinya dari pribadi guru.

I. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini perlu diidentifikasi, sehingga peneliti yang akan melakukan penelitian sejenisnya di masa yang akan datang dapat mengantisipasi hal-hal yang akan dikemukakan disini, sehingga diharapkan dapat terjadi penelitian yang lebih baik.

1. Keterbatasan Pemilihan Responden

Responden sampel dan uji coba yang digunakan dalam penelitian ini merupakan semua guru agama hindu aktif di pasraman DKI Jakarta yang berasal dari 4 wilayah, yakni Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Barat dan Jakarta Utara. Besarnya ruang lingkup dan luasnya wilayah disebabkan oleh keterbatasan sampel yang dapat digunakan dari setiap wilayahnya. Hal ini menyebabkan hasil penelitian kurang dapat menunjukkan secara spesifik wilayah mana yang menunjukkan hasil hubungan positif antar variabelnya.

2. Keterbatasan Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner, sehingga sangat mungkin datanya bersifat subyektif dan membatasi guru dalam memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan guru.

J. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan pembahasan pada bab IV sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan.

1. Motivasi kerja guru mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan kreativitas guru pasraman se-DKI Jakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi kerja yang diberikan kepada guru akan diikuti dengan kenaikan kreativitas guru se-DKI Jakarta. Dengan demikian, motivasi kerja yang diberikan untuk memiliki kemampuan untuk pengembangan diri, mampu bertanggung jawab, mampu berprestasi akan diikuti dengan kreativitas guru pasraman se-DKI Jakarta.
2. Iklim kerja guru mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan kreativitas guru pasraman se-DKI Jakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi iklim kerja guru akan diikuti dengan kenaikan kreativitas guru pasraman se-DKI Jakarta. Dengan demikian, iklim kerja guru yang melibatkan kerjasama dalam segala keputusan, memberikan dukungan terhadap guru, lingkungan yang ramah, suportif dan fleksibel akan diikuti dengan kreativitas guru pasraman se-DKI Jakarta.
3. Motivasi kerja guru dan iklim kerja guru pasraman se-DKI Jakarta secara bersama-sama mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan kreativitas guru pasraman se-DKI Jakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi kerja dan iklim kerja guru akan diikuti dengan kenaikan kreativitas guru pasraman se-DKI Jakarta. Dengan demikian, motivasi kerja dan iklim kerja yang mampu mendukung guru untuk melakukan pengembangan diri, bertanggung jawab serta berprestasi, mampu bekerja sama dengan warga sekolah, bekerja sama dalam mengambil keputusan, lingkungan yang ramah, suportif dan fleksibel akan diikuti dengan kreativitas guru pasraman se-DKI Jakarta

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang No 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas, 2008. Bandung : Citra Umbara
- [2] Dennis. 2009. *Smart things to know about innovation and creativity (Terjemahan)*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo
- [3] Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta : Esensi
- [4] Munandar. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan : Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka
- [5] Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta : Rajawali
- [6] Uno, Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- [7] Undang-Undang No 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas, 2008. Bandung : Citra Umbar